

Peran K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922

Maya Putri^{1*}, Wakidi², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: mayaputriunila@gmail.com, HP. 082306952541

Received: April 17, 2017

Accepted: April 26, 2017

Online Published: Mei 09, 2017

Abstract: *The action of K.H Ahmad Dahlan In Built Muhammadiyah School At Yogyakarta In Year 1911-1922. The objective of this research was to know the action of K.H Ahmad Dahlan in built Muhammadiyah School at Yogyakarta in Year 1911-1922. The method of this research was historical and data collecting techiques of this reserach were literature and documentation techique. To analyze the data techique. The result of this research were 1. There in action of K.H Ahmad Dahlan in built the institution of Madrasah school. 2. K.H Ahmad Dahlan was changed the purpose of education which in the beginning did not in a written form became a written form. 3. K.H Ahmad Dahlan's curriculum name is ISMUBA that combine with tradisional Islam education and dutch-built gubermant school.*

Keyword: *k.h ahmad dahlan, Curriculum, institution*

Abstrak: **Peran K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah Di Yogyakarta Tahun 1911-1922.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah peran normatif K.H Ahmad Dahlan dalam pembentukan sekolah Muhammadiyah Tahun 1911-1922. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu 1. K.H Ahmad Dahlan membentuk lembaga sekolah Madrasah. 2. K.H Ahmad Dahlan mengubah tujuan pendidikan yang semula tidak tertulis menjadi tertulis. 3. Kurikulum K.H Ahmad Dahlan bernama ISMUBA memadukan sistem pendidikan tradisional Islam dan sekolah *Gubermant* bentukan Belanda.

Kata Kunci: k.h ahmad dahlan, kurikulum, lembaga

PENDAHULUAN

Berita masuk Islam ke nusantara telah diberitakan sejak Marco Polo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam dari sekian perkiraan, diperkirakan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Para saudagar muslim sampai di Kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M dan Marco Polo yang datang pada tahun 1292 telah melihat perkembangan Islam yang mantap di Indonesia ini menandakan bahwa Islam telah berkembang dengan pesat sejak abad 13. “Daerah yang pada mulainya dimasuki oleh Islam adalah Aceh. Datangnya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 dilakukan secara damai, dapat dilihat dari jalur perdagangan, dakwah, ajaran tasawuf, tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan semuanya merupakan pendukung cepatnya proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia” (Rofi. 2016: 2).

Salah satu saluran penyebaran adalah pendidikan dimana, dari sisi kesejarahannya, Islam memiliki dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan moderan. Dalam sistem pendidikan tradisional pesantren merupakan ciri khasnya sementara dalam sistem pendidikan moderan Madrasah merupakan penanda ke moderanan dalam pendidikan Islam. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren sendiri mulai berkembang sejak masuknya Islam ke nusantara namun demikian pesantren kala itu masih banyak yang belum mampu bertahan dan belum jelas sistem pendidikan sehingga pesantren tersebut dianggap

spekulatif dan diragukan, sehingga pesantren sendiri baru bisa terdektesi bukti peninggalanya sejak abad ke-18. “Pesantren tertua yang diketahui tahun berdirinya adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Sultan Paku Buwono II pada tahun 1742 sebagai tanda terimakasih kepada Kyai Hasan Basari. Paku Buwono II juga membangun asrama dan masjid untuk santri” (Poesponegoro. 2008:193).

Sistem pengajaran pada masa tersebut menggunakan sistem *Sorogan* dan *Bandongan* atau *weton*. Perlahan namun pasti terjadi perubahan dalam lembaga maupun sistem pendidikan Islam di Indonesia sistem yang awalnya hanya sistem sederhana dengan arahan ke Hindu-Budha berubah seiring perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan Islam di Timur-tengah dan Mesir. “Perubahan sistem dan lembaga tersebut berubah ke dalam arahan Madrasah. Dalam catatan sejarah Madrasah tertua tercatat di Sumatra Barat didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1909 dengan nama Madrasah *Adabiah*” (Djumhur, 1976:159-160). Islam nusantara sempat mengalami kesulitan dalam berkembang takkala Belanda datang ke nusantara, Belanda datang dengan misi 3 G yaitu *Gold, glory* dan *gospel* Belanda yang datang dengan tujuan salah satunya penyebaran agama Kristiani. “Sejauh Islam dianggap anti kolonial, kaum priyayi lebih mengembangkan agama yang bersifat kejawen dari pada memilih menjadi santri. Ketakutan Belanda terhadap orang-orang yang bersifat condong ke Islam mempengaruhi struktur dan kepegawai masyarakat

pribumi” (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993;69).

Pada masa tersebut Belanda berusaha dengan sekuat tenaga memasukan unsur-unsur kebaratan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama kepada kaum terpelajar. Meskipun demikian beberapa wilayah di Jawa justru terlebih dahulu mengenal sistem pendidikan dengan tata cara sistem kerajaan salah satunya Yogyakarta. Yogyakarta provinsi dengan sejarah panjang dan pendidikan yang lengkap menunjukkan bahwa sejarah propinsi tersebut tidaklah sederhana. Ciri khas dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pendidikan. Sejarah mencatat sejak lama pendidikan merupakan pionir dari provinsi tersebut. “Setelah kraton (istana raja) Yogyakarta didirikan dengan lengkap yaitu pada Tahun Jawa 1682 atau 1757 M. Sejak itulah di dalam istana (kraton) Yogyakarta berdiri sebuah bangunan sekolah yang dinamakan sekolah Tamanan” (Anshoriy Ch. 2010: 26). Belum membahas mengenai Islam dalam lingkup pendidikan dan ilmu pengetahuan umum sehingga sekolah tersebut pun hanya berlaku bagi kaum bangsawan Keraton Yogyakarta saja. Pendidikan Islam seperti pada umumnya di daerah lain baru dimulai di Yogyakarta pada abad akhir abad ke 19 dan awal abad ke-20 dimana ketika pendidikan bersifat tradisional dengan rujukan utama Pesantren mulai terdektesi keberadaanya di Yogyakarta. Dimulai dengan K. H Ahmad Dahlan membentuk sebuah surau di tahun 1899 di Kauman Yogyakarta namun, sayangnya surau tersebut dianggap mengalami penyimpangan hingga, surau tersebut dirubuhkan.

Meskipun sebenarnya arah kiblat surau K.H Aahmad Dahlan itu benar dan sesuai dengan ilmu Falaq yang didapkannya. “Pendidikan pesantren tertua ditemukan di Yogyakarta telah ada sejak tahun 1910. Pondok pesantren Al-Munawwir didirikan oleh KH. M. Moenawwir, pada tanggal 15 November 1910 M. Pondok pesantren Al-Munawwir terletak di Dusun Panggungharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” (Mutaalimah. 2003: 4).

Berdasarkan uraian waktu maka inilah sarana pendidikan islam tertua di Yogyakarta. Berkat politik etis tersebut kondisi masyarakat di Jawa mulai mengenal pendidikan, kaum-kaum terpelajar tersebut mengembangkan perkumpulan dan hasilnya adalah berdirinya Budi Utomo sebagai kebangkitan nasional bangsa Indonesia berkat kekuatannya dalam pelawan terhadap penjajahan, berdirilah beberapa cabang Budi Utomo di seluruh nusantara salah satunya berdiri di Yogyakarta. Dari Budi Utomolah timbul sosok seorang Ahmad Dahlan seorang pengajar yang memperjuangkan pembentukan sekolah Islam baru di Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kondisi masyarakat Islam Yogyakarta kala itu serta latar belakang yang mempengaruhi peran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan peneliti tertarik menulis skripsi dengan judul “Peran K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah Di Yogyakarta Tahun 1911-1922”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah Peran normatif yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan

Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di dalam sebuah penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *historis*. Metode penelitian *historis* adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Nawawi, 2001: 79).

Tujuan dari Penelitian *historis* adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian *historis*” tergantung kepada dua macam data, yaitu data skunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Dapat dijelaskan bahwa setiap penelitian, harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Dengan demikian sifat Penelitian *historis* adalah sifat data yang ditentukan

oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder.

Langkah-langkah penelitian *historis* dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian guna mempermudah penulisan *historis*.

Menurut Nugroho Notosusanto, langkah - langkah dalam penelitian *historis* meliputi:

1. Heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber data
2. Kritik yaitu menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang di dapat,
3. Interpretasi yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian
- 4 Historiografi yaitu tahap penulisan hasil penelitian (Notosusanto, 1971:11).

Heuristik dilakukan untuk mencari dan menemukan menemukan sumber data, yang ada sumber sejarah yang akan memberikan keyakinan dan kebenaran akan gejala peristiwa sejarah, sehingga dapat menghilangkan keraguan atau perselisihan pada penilaian kebenaran akan suatu peristiwa. Sehubungan dengan penyusunan karya ilmiah ini penulis mencari sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan judul yang akan diajukan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mendatangi perpustakaan perpustakaan daerah Propinsi Lampung terlebih dahulu.

Kritik, setelah sumber data-data telah ditemukan dilakukan kritik pengujian dengan menggunakan kritik yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ini menyangkut bahasa

dokumen-dokumennya, biografi maupun kalau ada dokumen misalnya, diteliti apakah dokumen itu memang yang kita kehendaki, apakah palsu atau asli. Menilai isinya itu dilakukan dengan kritik intern untuk memastikan apakah hasil dari data-data tersebut dapat digunakan. Dalam tindakan ini penulis melakukan kritik terhadap dokumen, biografi maupun sumber lainnya guna memastikan keaslian dari data-data yang berkaitan dengan K.H Ahmad Dahlan.

Interpretasi setelah penulis melakukan langkah ke dua, yaitu kritik terhadap sumber data, kemudian terkumpul fakta-fakta, maka langkah berikutnya adalah langkah interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah. Dalam menginterpretasikan fakta sejarah dalam rangkaian suatu kesatuan yang harmonis dapat dipercaya dan masuk akal.

Historiografi, sebagai langkah terakhir dalam penggunaan metode historis adalah *historiografi*, yang dimaksudkan disini penulisan serangkaian fakta-fakta yang berhubungan dengan Peran K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922.. Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sumber guna memperkaya data. Selain itu hasil dan kesimpulan yang akan menjadi rancu apabila pengumpulan data dilakukan tidak dengan benar. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka penulis menggunakan tambahan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Kepustakaan

Untuk menambah wawasan dalam mencari dan menambahkan sumber diperlukan metode tambahan dalam mencari data sehingga, diperlukannya teknik tambahan yaitu teknik kepustakaan.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dan lain-lain).

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. “Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

agenda dan sebagainya. (Moloeng, 2010: 143) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

1. Dokumen harian

Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu:

- a. Catatan harian (*diary*) berisi beragam aktivitas dan kegiatan termasuk juga unsur perasaan.
- b. Surat Pribadi (tertulis pada kertas), *e-mail*, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.
- c. Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu *auto* (sendiri), *bios* (hidup), dan *graphein* tulisan atau pernyataan mengalami pengalaman hidup.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* social. Menurut Moloeng dokumen resmi dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat

berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Subagyo, 2006 : 106).

Dimana teknik analisis dalam penelitian ini merupakan bahan utama penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: penyusunan data, klarifikasi data, pengolongan data dan penyimpulan data. Langkah-langkah analisis data yang harus ditempuh adalah:

1. Penyusunan data dilakukan untuk mempermudah penelitian terhadap semua data yang dibutuhkan.

- Selanjutnya dilakukan seleksi data atas yang diperoleh dan menyusunnya.
2. Klarifikasi data merupakan usaha menggolongkan data berdasarkan kategori tertentu. Pengolongan ini disesuaikan berdasarkan sub-sub permasalahan berdasarkan analisis data yang terkandung dalam permasalahan ini.
 3. Penggolongan data
Setelah data diperoleh kemudian diseleksi dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Menggolongkan data berarti menyaring data dan mengatur data yang masuk. Di maksudkan semua riset akan dilanjutkan ke taraf interfensi maka penganalisaan, penginterpretasian dan penarikan kesimpulan harus melewati tahap pengolahan data.
 4. Penyimpulan data
Sebagai langkah akhir dalam penelitian adalah suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Pendidikan Di Yogyakarta

Yogyakarta terbentuk dikarenakan pecahnya Perjanjian Giyanti antara Mataram Islam dan VOC Tahun 1755. Pendidikan pertama yang dimiliki Yogyakarta bukanlah pendidikan dengan sistem pendidikan Islam melainkan pendidikan yang lahir dari keraton Yogyakarta pada tahun 1757 paska berdirinya Yogyakarta.

Sekolah Tamanan yang merupakan pendidikan yang dibentuk oleh Sri Sulthan Hamengku Buwono VIII. Dalam proses pembelajaran tersebut diberikan sendiri oleh Kanjeng Notokusumo. Tahun 1910 merupakan momentum penting bagi Pendidikan Islam di tahun inilah Pesantren pertama di Yogyakarta di bentuk. Tepatnya pada 15 November 1910 oleh K.H Al-Munawwir. Pondok Pesantren Al-Munawwir terletak di Dusun Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Istimewa Yogyakarta. Pondok pesantren inilah yang menjadi awal berkembangnya pendidikan islam di Yogyakarta pondok pesantren ini juga merupakan pendidikan tradisional pertama di Yogyakarta. Dimana pendidikan kala itu masih tradisional dan hanya memprioritaskan pembelajaran pendidikan Al-Quran, sedangkan kitab kuning sebagai penyempurna pembelajaran Al-Quran. Momentum perkembangan pendidikan Islam akhirnya memasuki fase baru tepat pada tahun 1911 Madrasah pertama di Yogyakarta terbentuk.

Biografi K.H Ahmad Dahlan

Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebar agama Islam yang dikenal di Pulau Jawa. Kyai haji Ahmad Dahlan memiliki nama kecil Mohammad Darwis. Ia lahir di Kampung Kauman Yogyakarta tahun 1868, ia merupakan putera keempat Kyai Haji Abubakar Binti Kyai Haji Sulaiman salah satu *khotip* (penceramah) di masjid keraton atau masjid besar Sulthan Yogyakarta. Ibu dari Mohammad Darwis dikenal dengan

sebutan Nyai Abubakar adalah puteri dari Kyai Haji Ibrahim Binti Kyai Haji Hasan dengan Siti Aminah. Kyai Haji Ibrahim sendiri merupakan seorang penghulu Keraton. Pada usia lima belas tahun, yaitu pada tahun 1883 Mohammad Darwis berangkat ketanah suci untuk menunaikan rukun Islam. Biaya perjalanan dan keperluan lain di tanggung oleh kakak iparnya yang kaya yaitu Kiai Haji Soleh. Mohammad Darwis tidak hanya menunaikan rukun Islam Hadj, tetapi bermukim di tanah suci selama lima tahun. Di sana Darwis mendalami ilmu agama, seperti Qiraat, Tafsir, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Ilmu Falak, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Ketika Muhammad Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahkannya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah. Setelah orang tua dari kedua belah pihak berunding, maka pernikahan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Siti Walidah inilah yang kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri. Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah

Membentuk Kelembagaan Sekolah Muhammadiyah.

Islam pada awal masuk dengan menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana masuknya. Dalam menyebarkan Islam pesantren menjadi awal lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Dari segi ukuran fisik, keberadaan pesantren di Indonesia mempunyai

struktur yang sama dengan di Timur-Tengah abad 11-12 M. Pesantren mempunyai sebuah kompleks yang memiliki masjid, pondok kan kelas-kelas belajar dalam abad pertengahan, Kyai merupakan pemegang otoriter kekuasaan disebuah pesantren.

K.H Ahmad Dahlan baru tampak pada abd ke-20 ia membentuk lembaga pendidikan yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum. K.H Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat islam jalan yang ditempuh adalah mengadopsi sistem barat dan mengimplementasikanya kependidikan islam. “Pada tahun 1911, di Yogyakarta K.H Ahmad Dahlan membangun sekolah agama yang khas. Pada masa itu proses pembelajaran di agama dilakukan di surau dan murid duduk di lantai mengahap Al-Quran namun K.H Ahmad Dahlan tidak mengajar muridnya di surau seperti lazimnya waktu itu. beliau menggunakan gedung sebagai tempat belajar. Gedung itu milik ayahnya, beliau menggunkan papan tulis dan meja sebagai alat pembelajaran. Kepada murid-muridnya K.H Ahmad Dahlan tidak hanya mengajar pendidikan agama Islam tetapi ditambahkan juga diajarkan huruf latin, ilmu-ilmu umum, sepeti berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh manusia, dan sebagainya. Pendek kata sekolah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan sama dengan sekolah yang didirikan oleh pemerintah” (Kutoyo. 1998. 70).

Inilah lembaga pendidikan Islam bersifat Madrasah pertama di Yogyakarta sekaligus sekolah Islam

moderan pertama di Yogyakarta. Para murid-murid dari sekolah ini pada awalnya merupakan anggota Budi Utomo. Pengesahan berdirinya Muhammadiyah diperlancar hingga akhirnya disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1914, surat keputusan baru resmi di berikan pada 22 Januari 1915. Menurut Anggaran Dasar yang diajukan kepada pemerintah pada waktu pendirian tahun 1912, Muhammadiyah merupakan organisasi yang bertujuan menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Bumiputra di Jawa dan Madura serta memajukan pengetahuan agama para anggotanya. Pada waktu itu terdapat 9 orang pengurus inti, yaitu:

1. Ahmad Dahlan sebagai ketua
2. Abdullah Sirat sebagai sekretaris
3. Haji Ahmad
4. Haji AbdulRahman
5. Raden Haji Sarkawi
6. Haji Muhammad,
7. Raden Haji Djaelani
8. Haji Anies
9. Haji Mohammad Fakhri.

Setelah Muhammadiyah menerima Besluit tersebut selanjutnya Organisasi itu merumuskan tujuannya sebagai berikut :

1. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kepada penduduk bumiputera didalam resideni Yogyakarta.
2. Memajukan hal Agama kepada anggota-anggotanya Muhammadiyah secara idealistik, sesuai pandangan K.H Ahmad Dahlan dalam peranya sebagai kyai bahwasanya, gagasan berdirinya Muhammadiyah karena didorong oleh suatu surat dalam

Al-Quran, yakni surat Al-Imron ayat 104

Membentuk Tujuan Sekolah Muhammadiyah

Pendidikan di Yogyakarta sejak awal telah menjauhkan masyarakatnya dari unsur islam. Bid'ah merupakan sebuah kehidupan yang biasa dikalangan masyarakat Yogyakarta, unsur mistik yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Islam di Yogyakarta merupakan pengaruh ajaran Hindu-Budha. "Ajaran-ajaran mistik menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam, dikarenakan hanya berdasar kepada soal-soal kebatinan dan keakhiratan serta menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat ramai. Pengaruh ajaran mistik yang demikian ini sudah barang tentu bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang mengutamakan ajaran tauhid dan semangat jihat" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998). K.H Ahmad Dahlan Dalam mengubah tujuan pendidikan namun, dalam mengubah tujuan kala ini K.H Ahmad Dahlan belum mampu menerapkannya secara utuh dikarenakan pada tahun 1909-1910 pun pendidikan yang diberikan oleh K.H Ahmad Dahlan masih diberikan kepada sekolah-sekolah Belanda, sehingga pelajaran tersebut belum masuk kurikulum dan belum menjadi mata pelajaran pokok untuk sekolah-sekolah. Beliau memberi pendidikan agama Islam kepada para siswa *Kweekschool* (Sekolah Guru) di Jetis, Yogyakarta. Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara, itulah cita-

cita K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam, cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat secara harmonis.

Memodernisasikan Kurikulum

Peralihan dari langgar (Surau) ke Masjid lalu berkembang ke pondok pesantren dan terakhir ke madrasah mengakibatkan perubahan dalam lingkup kurikulum dalam pembelajarannya.

Saat madrasah mulai memasuki Yogyakarta berkat K.H. Ahmad Dahlan sistem belajar yang klasikal jelas telah terbentuk pada masa ini. Dalam bidang teknik pengajarannya, K.H. Ahmad Dahlan membawa cara-cara penyelenggaraan seperti yang terdapat pada sekolah Barat yang waktu itu masih dihindari oleh para ulama kuno dengan alasan "menyamai orang kafir", namun K.H. Ahmad Dahlan hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju, meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Untuk mewujudkan gagasan pemikiran tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan dua langkah sistem pendidikan, yaitu: A. Sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan Pelajaran agama. Pada sistem ini, guru-guru pribumi

dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran Bahasa Arab dan tafsir. Dalam kaitan ini, agaknya sekolah yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan, dengan penambahan pelajaran Bahasa Arab dan Tafsir.

B. Sistem madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sekolah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk menerima subsidi pemerintah Belanda yang kemudian memang mendapat subsidi tersebut. Di antara madrasah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah *Kweekschool Muhammadiyah*, *Muallimin Muhammadiyah*, *Muallimat Muhammadiyah*, *Zu'ama/Za'imat*, *Kulliyah Muballighin/Muballighat*, *Tabligh School*, dan *HIK Muhammadiyah*. Pada madrasah itu diberikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran secara terbatas. Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan, dalam hal ini Madrasah Diniyah Muhammadiyah terdiri dari 5 kelas, yang diterima menjadi murid adalah anak-anak yang berumur 7 sampai 9 tahun. Materi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

1. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al Qur'an dan as sunnah.
2. Pendidikan Individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang kesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara duniawi dan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihan dan keinginan hidup masyarakat. Dilihat dari sudut kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru bahwa pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

KH. Ahmad Dahlan hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana

yang digunakan dalam sekolah yang maju.

Meniru model penyelenggaraan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Selain menerapkan kurikulum yang sama dengan pemerintah K.H Ahmad Dahlan juga menetapkan kurikulum khusus untuk Muhammadiyah yang dikenal dengan ISMUBA (Al-Islam kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) kurikulum ini dimasukkan kedalam sekolah-sekolah dengan nama Belanda guna menjadikan Pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Kurikulum yang moderan memasukan unsur pembelajaran diluar mata pelajaran pokok atau ekstrakurikuler jauh sebelum muncul kepanduan Praja Muda Karana (Pramuka), K.H Ahmad Dahlan telah merintis sebuah kepanduan yang diberi nama Padvinder Muhammadiyah lalu dirubah menjadi Hizbul Wathan.

Ide pendirian Hizbul Wathan muncul tatkala Ahmad Dahlan, sekitar tahun 1917, dalam satu perjalanan di kota Surakarta sepulang dari pengajian SATV (Siddiq-Amanah-Tabligh-Vatonah), beliau melintas dan melihat ada sekumpulan pemuda yang sedang berlatih baris-berbaris dan bermain-main di alun-alun Mangkunegaran dengan mengenakan seragam. Dari sanalah ide itu kemudian muncul. Sesampainya di Yogyakarta, Kiai Dahlan pun memanggil beberapa orang guru Muhammadiyah untuk merumuskan pembentukan kepanduan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, peran normative K.H Ahmad Dahlan dalam pembentukan sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1911-1922 dialah sebagai berikut:

1. Membentuk lembaga sekolah Muhammadiyah yang pada mulanya lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta merupakan Pesantren yang muncul sejak abad 11-12 dan menyerupai lembaga pendidikan di Timur-Tengah, hingga akhirnya K.H Ahmad Dahlan membentuk lembaga Sekolah Muhammadiyah yang menggunakan sistem Klasikal dan menempati sebuah ruangan, kursi dan meja serta alat bantu pendukung lainnya selayaknya kelas pada sekolah umum. Setelah 22 tahun wafatnya K.H Ahmad Dahlan tepatnya 22 Desember 1945 akhirnya Madrasah serupa sekolah K.H Ahmad Dahlan dimasukan kedalam lembaga resmi sekolah di Indonesia.
2. K.H Ahmad Dahlan membentuk tujuan sekolah Muhammadiyah yang pada awalya tidak tertulis dan belum memiliki bukti otentik untuk sebuah sekolah yang memiliki tujuan sebagai sasaran dalam pembelajaran di sekolah Muhammadiyah sejak awal tujuan memang mengarah kepada kepentingan agama Islam tujuan sejak di bentuk tahun 1911 dan akhirnya tercatat secara resmi paska mengalami perubahan pada tahun 1912 dan tujuan sekolah Madrasah sejenis Muhammadiyah.
3. K.H Ahmad Dahlan yang mengubah kurikulum berdasarkan perkembangan zaman dimana mengabungkan kurikulum Guberman dan kurikulum pesantren hingga menghasilkan Ismuba.

DAFTER PUSTAKA

- Anshoriy, HM. Nasruddin. Ch. 2010. *Matahari Perbaharuan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit publisher.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen pendidkan dan kebudayaan. 1993. *Sejarah Sosial. Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djoened, Marwati Poeponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur, 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu Bandung.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998: *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Perserikata Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mutaalimah. 2003. *Hal. Sejarah perkembangan PP Al-Munawir. PP. Krpyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus Pusat PP Krpyak Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dalam Pemikiran dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departeman Pertahanan dan Keamanan.
- Rofi, Sopiyan. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: DEEPUBLISH.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metodelogi Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.